Tugas Matrikulasi

10 Kisah Islami

****

Name : Large Trisnonurmala

NIM : 1605102093

Class : MI 4C

**MANAJEMEN INFORMATIKA**

**T E K N I K K O M P U T E R D A N I N F O R M A T I K A**

**POLITEKNIK NEGERI MEDAN**

**2017**

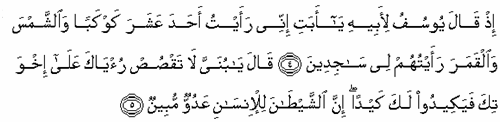
# *Kisah Nabi Yusuf as*



**NABI Yusuf AS anak Nabi Ya’qub AS dari keturunan Nabi Ibrahim AS**. Beliau sejak kecil amat dicintai oleh ayahnya melebihi saudara-saudaranya yang lain. Karena itulah saudara-saudaranya merasa iri kepada Nabi Yusuf AS. Memang, Nabi Yusuf memiliki keistimewaan dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Beliau berbudi pekerti yang luhur dan sangat rupawan.

## Mimpi Nabi Yusuf AS

Pada suatu ketika, Nabi Yusuf AS menghadap ayahnya, Nabi Ya’qub AS dan menceritakan tentang mimpi yang ia alami pada malam harinya. Di dalam Al-Qur’an, Allah SWT menceritakan hal ini dengnan firman-Nya:

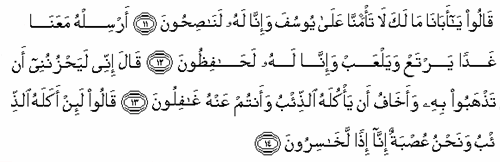
  
**Artinya:** **“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahri dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.” Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesunngguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”** **(QS. Yusuf: 4-5)**

Nabi Ya’qub memang menaruh rasa sayang yang berlebihan kepada Yusuf dan Bunyamin, dua anaknya yang lahir dari istri yang bernama Rahil. Bunyamin adalah anak bungsu yang ditinggalkan ibunya sesaat setelah ia lahir. Itulah sebabnya, Nabi Ya’qub AS memberikan kasih sayang yang besar terhadapnya. Begitu pula dengan Yusuf, setelah beliau menceritakan mimpinya kepada ayahnya bertambahlah kecintaan Nabi Ya’qub AS kepadanya. Tetapi, semua itu membuat saudara-saudara mereka semakin menaruh kedengkian dan kebencian yang membara.

## Musyawarah untuk Melenyapkan Yusuf

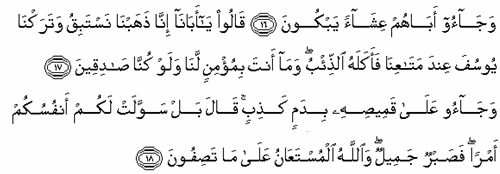
Suatu ketika, saudara-saudara Nabi Yusuf AS berkumpul semua, kecuali Bunyamin. Mereka membicarakan tentang tindakan ayah mereka, Nabi Ya’qub As, yang membedakan kasih sayangnya di antara anak-anaknya. Dalam anggapan mereka, Nabi Ya’qub telah bertindak tidak adil. Musyawarah mereka itu menghasilkan keputusan, bahwa Yusuf harus dilenyapkan dari rumah bapaknya, agar bapaknya mengalihkan perhatiannya kepada mereka. Yusuf bukan henndak dibunuh, melainkan dibuang saja ke tempat yang jauh.

Maka, datanglah saudara-saudara Yusuf kepada bapaknya untuk meminta izin hendak membawa Yusuf pergi bermain ke suatu tempat. Pada mulanya, Nabi Ya’qub tidak mengizinkan permohonan mereka. Tetapi, dengan bujukan dan desakan mereka serta janji untuk benar-benar menjaga Yusuf selama di perjalanan, akhirnya bapaknya mengizinkan juga. Di dalam Al-Qur’an, Allah SWT menerangkan dengan firman-Nya:

  
**Artinya:** **“Mereka berkata: “Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kemi terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkannlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.” Berkata Ya’qub: “Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan srigala, sedang kamu lengah daripadanya.” Mereka berkata: “Jika ia benar-benar dimakan srigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.”** **(QS. Yusuf: 11-14)**



Kemudian mereka membawa Yusuf AS pergi ke suatu tempat yang jauh. Mereka telah sepakat untuk memasukan Yusuf AS ke dalam sebuah sumur. Dan rencana itu akhirnya mereka laksanakan juga. Lalu, mereka semua pulang ke rumah bapaknya sambil berpura-pura menagis. Mereka berkata: “Wahai bapak kami, sesungguhnya kami membawa berita duka tentang Yusuf. Yakni, ketika kami sedang bermain dengannya di suatu tempat, tiba-tiba datang seekor srigala dan langsung menerkam Yusuf. Barangkali engkau tidak percaya, meskipun kami telah berkata sebenarnya. Di dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman:

  
**Artinya:** **“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan srigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.” Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya’qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”** **(QS. Yusuf: 16-18)**

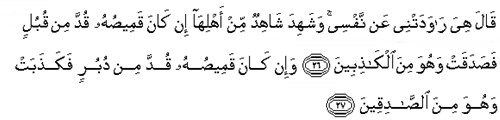
Di dalam sumur di pinggir hutan, Nabi Yusuf tidak celaka, karena sumur itu ternyata tidak banyak berair. Ketika datang musafir yang hendak mengambil air dari sumur itu, Nabi Yusuf yang masih kecil itu menggantung pada tali tambangnya; maka naiklah ia ke atas. Sang musafir terkejut bukan main, tapi segera ia amati Nabi Yusuf seraya berkata: “Aduhai, alangkah gembiranya kita memperoleh anak yang rupawan ini.”

Kebetulan musafir itu adalah seorang pedagang. Maka Nabi Yusuf dibawanya ke negeri Mesir, kemudian dijual kepada pembesar di sana. Pembesar negeri Mesir amat gembira memperoleh seorang anak yang rupawan seperti Yusuf, karena dia sendiri kebetulan tidak mempunyai seorang anak pun. Maka Nabi Yusuf diambil sebagai anak angkatnya, dipelihara dengan baik sebagaimana anak kandungnya. Dalam hal itu, istri pembesar itulah yang merawat Nabi Yusuf dan melayani segala keperuannya. Siti Zulaiha, ibu angkat Yusuf, amat menyayangi anak angkatnya itu.

## Siti Zulaiha Tergoda dengan Ketampanan Nabi Yusuf AS

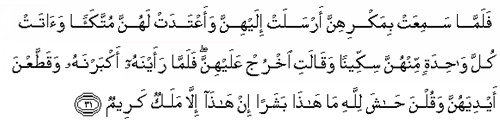
Setelah yusuf menjadi dewasa, tampaklah wajahnya yang tampan, gagah, dan sangat menarik hati setiap orang yang melihatnya. Siti Zulaiha yang semula menjadi ibu angkat Nabi Yusuf AS, lamban laun menaruh cinta kepadanya. Sampai pada waktu tertentu, rasa cinta itu tidak dapat dibendungnya lagi.

Pada suatu hari, Siti Zulaiha membujuk Nabi Yusuf As agar mau bersama dia. Dimasukinya kamar Yusuf dan dikuncinya pintunya. Melihat keadaan itu, Nabi Yusuf AS berpaling darinya. Siti Zulaiha tampaknya sudah tergoda oleh nafsunya, maka dia paksa Nabi Yusuf untuk memenuhi keinginannya. Maka, dengan ketakutan, Nabi Yusuf segera berlari membuka pintu kamar hendak keluar. Tapi malang, Siti zulaiha berhasil menarik baju belakang Nabi Yusuf AS dan koyaklah baju itu, persis di depan pintu. Tepat pada waktu itu, suami Siti Zulaiha datang dari tempat bekerjanya dan menuju kamar Yusuf. Melihat kejadian itu, terperanjatlah sang suami, dan juga Siti Zulaiha sendiri. Karena cemas dan takut kepada suaminya, Situ Zulaiha segera mendahului berkata kepada suaminya. “Bagaimana balasan, kepada orang yang akan berbuat jahat kepada istrimu?” Sang pembesar berkata: “Ia harus segera dimasukkan ke dalam penjara dan disiksa yang pedih.” Tetapi, Nabi Yusuf AS segera berkata membela diri. “Sesungguhnya dialah yang membujuk aku.” Maka terjadilah perdebatan antara ketiganya. Maka berkatalah seorang saksi yang tak lain adalah anak paman Siti Zulaiha untuk menengahi bahwa jika bajunya sobek di muka maka wanita benar dan Yusuf yang salah dan sebaliknya. Firman Allah SWT:

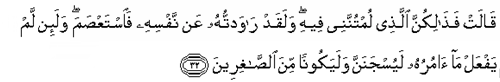
  
**Artinya** **“Yusuf berkata: “Dia menggodaku untuk menundukan diriku (kepadanya),” dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.”** **(QS. Yusuf: 26-27)**

Ketika ternyata dibuktikan bahwa baju Nabi Yusuf koyak di belakang, maka sadarlah Siti Zulaikha akan kesalahannya dan suaminya yang bijaksana itu memaafkannya. Tetapi, di luar istana, berita itu ternyata menjadi bahan perbincangan penduduk, terutama di kalangan kaum wanita kawan-kawan Siti Zulaiha sendiri. Tersebarlah berita bahwa Siti Zulaikha, istri pembesar Mesir, telah jatuh cinta kepada anak angkatnya sendiri. Siti Zulaiha maklum akan hal itu, dan dia segera mencari akal untuk mempermalukan kaum wanita yang memperolok-olokkannya itu. Maka diundanglah seluruh wanita Mesir dalam acara pesta bersama. Setelah seluruhnya hadir, diberinyalah mereka masing-masing sebilah pisau dan buah-buahan sebagai jamuannya. Ketika wanita-wanita itu mulai memotong buah-buahan yang disedikan, Siti Zulaiha memerintahkan Nabi Yusuf AS untuk keluar ke ruangan pesta itu. Maka tampaklah ketampanan Nabi Yusuf AS dan tercenganglah wanita-wanita yang ada di tempat itu. Beberapa di antara mereka berucap keheranan “Masya Allah; barangkali ini malaikat bukan manusia!”

Karena terpesona memandang ketampanan Nabi Yusuf, tamu-tamu wanita itu terlena dan tanpa sadar mereka menyayat jari-jari mereka sendiri dengan pisau yang ada di tangan masing-masing. Di dalam Al-Qur’an diceritakan:

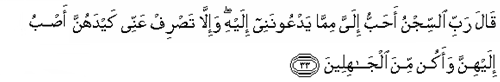
  
**Artinya:** **“Maka tatkala wanita itu (Zulaiha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): “Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka.” Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.”(QS. Yusuf: 31)**

Melihat itu, Siti Zulaiha merasa puas dan berkata kepada wanita-wanita itu, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur’an:

  
**Artinya:** **“Wanita itu berkata: “Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”** **(QS. Yusuf: 32)**

## Nabi Yusuf Dipenjarakan

Atas keinginannya sendiri, Nabi Yusuf AS dipenjarakan oleh pembesar negeri Mesir, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur’an:

  
**Artinya** **“Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.”** **(QS. Yusuf: 33)**

Demikianlah kebijaksanaan dan ketinggian budi pekerti Nabi Yusuf AS untuk melindungi ibu angkatnya dari rasa malu. Sengaja ia pisahkan dirinya dari Siti Zulaiha dan bertindak seolah-olah sebagai yang bersalah dalam persoalan itu, agar wanita-wanita di seluruh negeri Mesir menarik tuduhannya itu. Di dalam penjara, Nabi Yusuf menunjukan budi pekerti yang baik terhadap kawan-kawan setempatnya.

## Peristiwa dalam Penjara

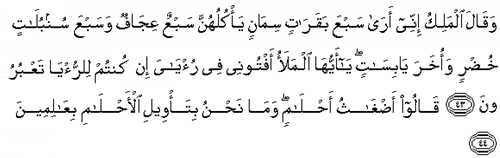
Suatu hari, dua orang kawannya di penjara datang menghadap Nabi Yusuf As. Yang seorang berkata kepadanya: “Saya telah bermimpi seolah-olah saya memeras buah anggur untuk membuat tuak.” Dan yang seorang lagi berkata: “Saya bermimpi seolah-olah saya menjunjung roti di atas kepala, tetapi tiba-tiba roti itu disambar burung.

Keduanya meminta Nabi Yusuf As menerangkan arti mimpi kedua orang temannya itu. Maka Nabi Yusuf As menerangkan arti mimpi kedua temannya itu seraya berkata: “Tentang mimpimu (yang pertama), takwilnya adalah engkau akan segera dibebaskan dari penjara ini dan kembali bekerja seperti semula, yakni menjadi tukang kebun istana. Adapun engkau (yang kedua), mimpimu itu membawa arti bahwa engkau akan dihukum salib, dan bangkaimu akan dimakan oleh burung-burung.”

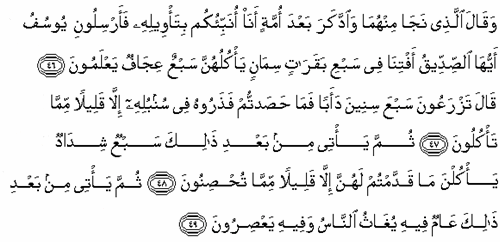
Benarlah, apa yang dikatakan oleh Nabi Yusuf As itu memang benar terjadi. Kepandaian Nabi Yusuf AS dalam menafsirkan mimpi itu adalah anugerah dari Allah SWT.

## Nabi Yusuf Keluar dari Penjara

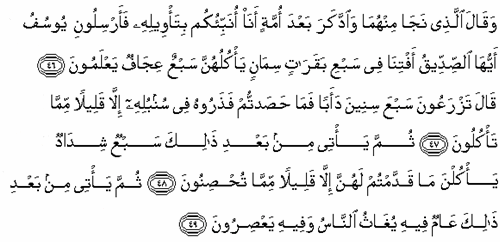
Suatu ketika, Raja Mesir bermimpi, dan ia merasa gelisah akan mimpinya itu. Maka dikumpulkanlah para ahli ramal untuk mentakwilkan arti mimpinya. Tetapi tak satu pun di antara mereka yang sanggup memberikan keterangan dengan sebenarnya. Di dalam Al-Qur’an, Allah SWT menerangkan:

  
**Artinya:** **“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi.” Mereka berkata: “(itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta’birkan mimpi itu.”** **(QS. Yusuf: 43-44)**

Tiba-tiba, datanglah menghadap Raja tukang kebun yang dahulu pernah dipenjarakan bersama Nabi Yusuf AS. Ia memberitakan tentang adanya seorang yang dapat menakwilkan mimpi, yaitu Yusuf AS yang kini berada di penjara. Karenanya, tukang kebun itu mohon diizinkan untuk menemui Nabi Yusuf di penjara dan menanyakann takwil mimpi Raja itu. Raja Mesir memberikan izin kepadanya. Bagaimana jawaban Nabi Yusuf, Al-Qur’an menceritakan hal itu yang artinya:

  
**Artinya:** **“Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menta’birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).” (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dan berseru): “Yusuf, hai orang yang dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.” Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit unntuk kamu makan.. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dandi masa itu mereka memeras anggur.”** **(QS. Yusuf: 45-49)**

Tukang kebun segera menemui Raja, dan menerangkan arti mimpi itu yang ia dengar dari Nabi Yusuf As. Raja Mesir amat kagum dan senang terhadap jawaban itu. Maka ia perintahkan supaya Yusuf dihadapkan kepadanya. Di dalam Al-Qur’an, Allah SWT menerangkan tentang hal ini dengan firman-Nya:

**Artinya:** **“Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.” Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.” Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.”** **(QS. Yusuf: 54-55)**

## Nabi Yusuf Menjadi Bendaharawan Kerajaan

Kehendak Allah atas Nabi Yusuf As berlaku. Demikianlah, seperti yang di firmankan di dalam Al-Qur’an:

  
**Artinya:** **“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”** **(QS. Yusuf: 56)**

Nabi Yusuf As akhirnya dibebaskan dari penjara. Demikianlah Allah SWT menempatkannya di tempat yang selayaknya, setelah bertahun-tahun beliau hidup dalam penjara dengan segala kesabaran dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Nabi Yusuf As dipercaya untukk mengatur persediaan bahan makanan pokok untuk kepentingan seluruh rakyat. Dan pekerjaan itu dilaksanakannya dengan baik. Tujuh tahun setelah itu terjadilah masa panceklik, sesuai dengan mimpi Raja Mesir. Musim kemarau berkepanjangan, sehingga kelaparan menimpa seluruh daerah, bukan saja di Mesir melainkan sampai ke negeri-negeri lain, termasuk Kan’an, tempat menetapnya Nabi Ya’qub, ayah Nabi Yusuf AS.

Masa panceklik itu benar-benar menyulitkan keadaan rakyat di beberapa negeri. Tapi di Mesir keadaan berbeda. Berkat keterampilan Nabi Yusuf As persediaan makanan di dalam negeri Mesir masih cukup, bahkan berlimpah. Itulah sebabnya, banyak orang dari berbagai negeri yang bertetangga dengan Mesir berdatangan untuk meminta bantuan bahan makanan.

Suatu ketika, datanglah sepuluh orang menghadap Nabi Yusuf As untuk meminta bantuan bahan makanan. Mereka adalah anak-anak Nabi Ya’qub As. Melihat mereka, Nabi Yusuf segera mengenali mereka. Mereka adalah saudara-saudaranya sendiri yang datang dari kan’an, negeri tetangga Mesir dan tempat tinggal bapaknya, Nabi Ya’qub As. Maka dilayanilah kesepuluh orang itu dengan penuh perhatian. Nabi Yusuf As memerintahkan bawahannya untuk memenuhi kantung-kantung gandum kesepuluh tamunya itu hingga cukup. Setelah itu, kepada mereka Nabi Yusuf As menanyakan perihal keluarga dan sebagainya. Kesepuluh orang itu menceritkan segalanya dengan lengkap, termasuk saudara bungsu mereka, Bunyamin, yang tidak ikut bersama mereka kerena dicegah oleh ayahnya.

Setelah beres semuanya, mereka minta izin kepada Nabi Yusuf As untuk meninggalkan Mesir dan pulang ke Kan’an. Tetapi, sebelum pergi, Nabi yusuf As berpesan kepada mereka, apabila kelak kembali lagi ke Mesir, Bunyamin menti dibawa. Kalau tidak, maka bantuan bahan makanan yang diharapkan tidak akan diberikan.

Maka pulanglah mereka dengan hati lega, karena membawa gandum yang banyak. Sampai di rumah, mereka menceritakan semua kejadian yang mereka alami kepada ayah mereka, Nabi Ya’qub AS selama berada di negeri Mesir. Mereka juga mengemukakan tentang permohonan bendaharawan negeri Mesir itu agar jika kembali Bunyamin harus diajak. Nabi Ya’qub dengan tegas melarang keinginan anak-anaknya itu, karena beliau masih teringat tentang hilangnya Nabi Yusuf As ketika pergi bersama-sama saudara-saudaranya itu. Nabi Ya’qub tidak ingin peristiwa yang sama menimpa Bunyamin. Tetapi kesepuluh anaknya itu mendesaknya, dengan alasan mereka tidak akan memperoleh bahan makanan dari Mesir kecuali jika Bunyamin ikut pergi bersama. Akhirnya, dengan berat hati Nabi Ya’qub mengizinkan mereka membawa Bunyamin, dengan bermacam-macam pesan dan nasehat yang disertakan.

Bunyamin pergi bersama kesepuluh saudarnya ke Mesir, dan menghadapYusuf AS untuk meminta lagi bantuan bahan makanan. Nabi Yusuf As menyambut mereka dengan senang hati dan penuh perhatiannya. Beliau segera memerintahkan pelayannya untuk memenuhi kantung-kantung gandum mereka. Sementara itu, Bunyamin beliau bawa masuk ke dalam kamarnya. Kemudian, Nabi Yusuf As berbisik kepada Bunyamin: “Sesungguhnya akulah Yusuf saudaramu. Maka janganlah engkau berduka cita lagi.” Maka mereka berdua saling melepas rindu bersama, tanpa diketahui oleh kesepuluh saudara mereka yang lain.

Kemudian, Nabi Yusuf As menjamu saudara-saudaranya dengan baik serta menghormatinya. Setelah segalanya siap, mereka minta izin untuk kembali ke Kan’an. Nabi Yusuf menghendaki Bunyamin tetap tinggal bersamanya. Tetapi, bagaimana itu dapat terlaksana? Memohon izin dari kesepuluh saudaranya jelas tiak mungkin. Mereka tidak akan mengizinkan Nabi Yusuf As menahan Bunyamin, karena mereka telah berjanji kepada ayah mereka dengan sungguh-sungguh untuk menjaga dan membawa kembali Bunyamin ke Kan’an dengan selamat.

Maka Nabi Yusuf As mencari jalan lain. Diperintahkannya salah seorang pelayannya untuk memasukkan sebuah piala kerajaan ke dalam kantung gandum milik Bunyamin. Ketika saudara-saudara Nabi Yusuf As itu sudah berangkat pulang, beberapa saat kemudian mereka dipanggil kembali ke istana untuk diperiksa. Alasannya, piala kerajaan hilang, dan penduduk harus diperiksa. Ketika diperiksa ternyata di dalam kantung gandum Bunyamin piala itu diketemukan, maka diputuskan bahwa Bunyamin pencurinya. Untuk itu, ia harus dipenjara di Mesir. Maka menangislah kesepuluh saudara Nabi Yusuf seraya memohon ampun atas kesalahan saudaranya. Mereka berkata: “Wahai Tuan yang mulia, sesungguhnya ayah kami sudahamat tua. Beliau akan sangat bersedih jika kami kembali tanpa membawa Bunyamin. Karenanya, tahan saja salah seorang dari kami dan biarkanlah bunyamin pulang ke negeri Kan’an.” Nabi Yusuf menolak permohonan mereka seraya berkata: “Aku berlindung kepada Allah SWT dari apa yang engkau katakan. Aku tidakakan menghukum orang yang tidak bersalah. Jika demikian, tentulah aku termasuk orang-orang yang aniaya.”

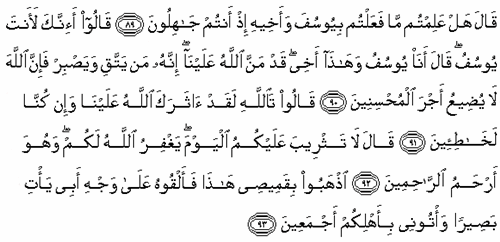
## Kembali ke Kan’an Tanpa Bunyamin

Setelah berkali-kali permohonan mereka untuk membawa Bunyamin ditolak, maka akhirnya kesepuluh saudara Nabi Yusuf As berputus asa. Mereka terpaksa kembali pulang dengan kebingungan dan kesedihan yang luar biasa. Setibanya di rumah, mereka menceritakan seluruh kejadian itu kepada ayahnya, juga tentang Bunyamin yang ditahan di Mesir karena mencuri piala Raja. Mendengar itu, Nabi Ya’qub As berpaling dari anak-anaknya. Beliau bergumam: “Alangkah duka-citaku mengenang Yusuf. Telah buta mataku karena kesediahan itu.” Murkanya kepada mereka beliau tahan di dalam hati.

Melihat itu, anak-anaknya berkata: “Ayah, janganlah engkau selalu mengingat-ingat Yusuf yang telah tiada, dan janganlah memikirkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah lalu, nanti ayah sakit jadinya dan meninggal dunia.” Tapi Nabi Ya’qub menjawab teguran anaknya dengan berkata: “Aku hanya mengadukan halku ini kepada Allah SWT, dan aku mengetahui dari Allah tentang apa-apa yang tidak kamu ketahui.”

## Kembali ke Mesir

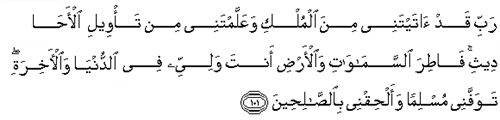
Memikirkan nasib ayahnya, saudara-saudara Nabi yusuf As amat berduka-cita. Mereka merasa amat iba melihat ayahnya yang semakin melemah karena rasa dukanya. Maka, bersepakatlah mereka untuk kembali ke Mesir dan memohon kembali kepada penguasanya agar Bunyamin dibebaskan. Dengan begitu, mereka berharap ayahnya akan terhibur kesedihannya. Maka, setelah berpamitan, mereka berangkat dengan tekad yang bulat. Sampai di Mesir, mereka kembali mengajukan permohonan kepada Nabi Yusuf As dengan mengiba-iba agar Bunyamin dapat meraka bawa pulang. Mereka ceritakan tentang kesedihan ayah mereka yang luar biasa menghadapi peristiwa itu. Maka, Nabi Yusuf As tidak tahan mendengarnya. Akhirnya, dibukayalah rahasia dirinya di hadapan saudara-saudaranya itu. Allah SWT menerangkan kisah itu di dalam Al-Qur’an dengan firman-nya yang artinya:

  
**Artinya:** **“Yusuf berkata: “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatan itu?” Mereka berkata: “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?” Yusuf berkata: “Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.” Sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” Mereka berkata: “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).” Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini takada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.” Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.”** **(QS. Yusuf: 89-93)**

## Pertemuan Nabi Yusuf dengan Ayahnya

Maka kembali saudara-saudara Nabi Yusuf As kenegeri Kan’an dan menyampaikan berita gembira itu kepada ayah mereka. Tiba di rumah, mereka langsung menemui ayahnya dengan dengan membawa baju gamis Nabi Yusuf As untuk diserahkan. Nabi Ya’qub mencium baju gamis itu, maka matanya yang buta itu tiba-tiba dapat melihat kembali, dengan izin Allah SWT. Kemudian, berceritalah semua anaknya itu tentang peristiwa yang mereka alami, tentang Nabi Yusuf dan Bunyamin. Nabi Ya’qub As mendengar semua itu dengan hati yang gembira, lalu berkata: “Marilah kita lupakan peristiwa yang lampau. Aku berdo’a kepada Allah SWT semoga Dia mengampuni dosa-dosamu dan dosa-dosaku, karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Sekarang, marilah kita berangkat ke Mesir.”

Di Mesir Nabi Ya’qub As akhirnya bertemu dengan kedua anaknya yang sangat ia cintai, Nabi Yusuf As dan Bunyamin. Seketika itu, Nabi Yusuf As mengangkat kedua tangannya ke atas seraya berdo’a kepada Allah SWT, sebagaimana tersebut di dalam Al-Qur’an yang artinya:

  
**Artinya:** **“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta’bir mimpi. (Ya Tuhan). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh.”** **(QS. Yusuf: 101)**

# *Kisah Penciptaan Malaikat Jibril 'Alaihi Salam*

[](https://2.bp.blogspot.com/-QChGp6Csi-o/UPAujmZBvmI/AAAAAAAABjE/Bt0hd_uzYtk/s1600/Malaikat.jpg)

Imam Ahmad dalam musnadnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud r.a. bahwa ia berkata, “Rasulullah shallalahu alaihi wassalam pernah melihat Jibril dalam bentuknya (yang sesungguhnya). Ia mempunyai 600 sayap; masing-masing sayap menutup cakrawala. Dan setiap sayapnya keluar berwarna-warni mutiara dan yaqut (batu mulia). “Ibnu Katsir mengatakan bahwa isnad hadits ini jayid (bagus).  
  
Dalam Sunan Tirmidzi disebutkan hadits dengan isnad shahih bahwa Rasulullah shallalahu alaihi wassalam berkata mengenai Jibril,  
  
“aku melihatnya turun dari langit dan besarnya penciptaan Jibril menutupi ruang antara langit dan bumi”  
  
Ketika menerangkan tentang Jibril ini, Allah berfirman  
  
“Sesungguhnya (Al-Quran) itu adalah firman Allah yang (dibawa) utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan di sisi yang mempunyai Arsy yang tinggi derajat, dipatuhi lagi dipercaya (At-Takwir: 19-21)  
  
Yang dimaksud dengan “utusan mulia” disini adalah Jibril, sedangkan “Pemilik Singasana” adalah Rabul’izzah (Allah).  
  
  
Telah bersabda Rasulullah S.A.W bahwa, “Sesungguhnya Allah telah menciptakan malaikat Jibrail dengan bentuk yang sangat elok. Jibril mempunyai 600 sayap dan di antara sayap-sayap itu terdapat dua sayap yang berwarna hijau seperti sayap burung merak, sayap itu antara timur dan barat. Jika Jibrail menebarkan hanya satu daripada beberapa sayap yang dimilikinya, maka ia sudah cukup untuk menutup dunia ini”.  
  
Setelah memandang dirinya yang tampak begitu indah dan sempurna, maka malaikat Jibrail pun berkata kepada Allah, “Wahai Rabbku, apakah Engkau menciptakan makhluk lain yang lebih baik daripada aku?” Kemudian Allah pun menjawab pertanyaan malaikat Jibrail, “Tidak”. Mendengar jawapan Allah, maka malaikat Jibrail pun berdiri dan melakukan solat dua rakaat untuk bersyukur kepada Allah. Pada setiap rakaat shalat yang dikerjakan oleh malaikat Jibrail, dia menghabiskan masa selama 20,000 tahun lamanya.  
  
Setelah malaikat Jibril selesai melaksanakan solatnya, kemudian Allah pun berfirman kepadanya, “Wahai Jibril, kamu telah menyembah Aku dengan ibadah yang bersungguh-sungguh dan tidak ada seorang pun yang menyembahKu seperti ibadah yang kamu lakukan, akan tetapi di akhir zaman nanti akan datang seorang nabi yang mulia, yang paling Aku cintai bernama Muhammad. Dia mempunyai umat yang lemah dan sentiasa berdosa.  
  
Seandainya mereka mengerjakan solat dua rakaat walau hanya sebentar dan dalam keadaan lupa serta serba kurang, dengan pikiran yang melayang-layang dan dosa mereka pun besar, maka demi kemuliaanKu dan ketinggianKu, sesungguhnya solat mereka itu lebih Aku sukai daripada solatmu. Hal tersebut kerana mereka telah mengerjakan solat itu atas perintahKu sedangkan shalat kamu bukan atas perintahKu”.  
  
Setelah mendengar hal tersebut, Jibril pun kembali bertanya kepada Allah, “Ya Rabbku, apakah yang Engkau berikan kepada mereka sebagai ganjaran atas ibadah mereka kepadaMu?” Maka Allah berfirman yang ertinya, “Ya Jibril, akan Aku berikan syurga Ma’waa sebagai tempat tinggal mereka”. Malaikat Jibril kemudian meminta izin kepada Allah untuk melihat syurga Ma’waa tersebut.  
  
Setelah Allah memberikan izin kepadanya, maka malaikat Jibrail pun mengembangkan sayapnya dan terbang menuju syurga Ma’waa. Satu hayunan sayap malaikat Jibrail adalah sama dengan jarak perjalanan selama 3000 tahun. Maka terbanglah malaikat Jibrail selama beberapa lama perjalanan, malaikat Jibril akhirnya kepenatan dan turun untuk singgah dan berteduh di bawah sebuah pohon. Di sana ia bersujud kepada Allah lalu berkata, “Ya Rabbku, apakah aku telah menempuh setengah atau sepertiga atau seperempat dari perjalanan menuju ke syurga Ma’waa?”  
  
Maka Allah pun berfirman, “Wahai Jibrail, meskipun kamu mampu terbang selama 3000 tahun dan meskipun Aku memberikan kekuatan kepadamu seperti kekuatan yang engkau miliki, lalu kamu terbang seperti yang telah kamu lakukan, nescaya kamu tidak akan sampai kepada sepersepuluh dari beberapa puluhan yang telah kuberikan kepada umat Muhammad terhadap imbalan shalat dua rakaat yang mereka kerjakan”.  
  
Sabda Rasulullah, “Sebelah kanan sayap Jibril terdapat gambar syurga berserta dengan segala isinya termasuk bidadari-bidadari, istana, pelayan dan sebagainya manakala sayapnya yang sebelah kiri terdapat gambar neraka dan segala isinya yang terdiri daripada beberapa macam ular yang cukup bisa, kala jengking dan neraka yang bertingkat-tingkat serta penjaganya yang terdiri daripada malaikat yang garang dan ganas yakni malaikat Zabaniyah“.  
  
Kata Rasulullah lagi, “Apabila telah sampai ajal seseorang itu, maka akan masuklah satu kumpulan malaikat ke dalam lubang kecil pada badan manusia kemudian mereka akan menarik rohnya dari kedua telapak kaki hingga lutut dan mereka pun keluar. Setelah itu datang lagi sekumpulan malaikat masuk menarik roh dari lutut ke perut. Begitulah seterusnya dari perut ke dada dan dada ke kerongkongnya. Itu saat nazak seseorang”.  
  
“Kalau orang yang nazak itu orang beriman, maka malaikat Jibrail akan menebarkan sayapnya yang sebelah kanan sehingga orang itu dapat melihat kedudukannya di syurga sehingga terlupa orang-orang di sekelilingnya. Jika orang yang nazak itu orang munafik, maka Jibril akan menebarkan sayap sebelah kiri untuk menunjukkan tempatnya di neraka sehinnga ia menjadi sangat takut serta lupa kepada keluarganya”, kata Rasulullah.  
  
Kita sebagai umat Islam mesti mengakui kebenaran ini dan ia adalah sama seperti kita beriman kepada perkara ghaib. Tidaklah mustahil bagi Allah untuk menciptakan segala sesuatu kerana Dia maha pencipta. Cukuplah sekadar kita melihat langit yang tidak bertiang, bukankah ia perkara mustahil bagi manusia untuk membuatnya.?

# *Kisah Umar Bin Khattab*

[](https://2.bp.blogspot.com/-b07UqYCRExM/ULtqhbuvJkI/AAAAAAAABWE/ubQQSZDDyZ8/s1600/Masjid+Al+Haram+(28).jpg)

Biografi Umar bin Khattab  
  
“Ya Allah, jadikanlah Islam ini kuat dengan masuknya salah satu dari kedua orang ini. Amr bin Hisham atau Umar bin Khattab.” Salah satu dari doa Rasulullah pada saat Islam masih dalam tahap awal penyebaran dan masih lemah. Doa itu segera dikabulkan oleh Allah. Allah memilih Umar bin Khattab sebagai salah satu pilar kekuatan islam, sedangkan Amr bin Hisham meninggal sebagai Abu Jahal.  
  
Umar bin Khattab dilahirkan 12 tahun setelah kelahiran Rasulullah. Ayahnya bernama Khattab dan ibunya bernama Khatamah. Perawakannya tinggi besar dan tegap dengan otot-otot yang menonjol dari kaki dan tangannya, jenggot yang lebat dan berwajah tampan, serta warna kulitnya coklat kemerah-merahan.  
  
Beliau dibesarkan di dalam lingkungan Bani Adi, salah satu kaum dari suku Quraisy. Beliau merupakan khalifah kedua di dalam Islam setelah [**Abu Bakar**](http://andimuhammadaliblogs.blogspot.com/2012/10/riwayat-abu-bakar-ash-shiddiq.html). Nasabnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qarth bin Razah bin ‘Adiy bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah pada kakeknya Ka’ab. Antara beliau dengan Rasulullah selisih 8 kakek. lbu beliau bernama Khatamah binti Hasyim bin al Mughirah al Makhzumiyah. Rasulullah memberi beliau kunyah Abu Hafsh (bapak Hafsh) karena Hafshah adalah anaknya yang paling tua dan memberi laqab (julukan) al Faruq.  
  
Umar bin Khattab Masuk Islam  
  
Sebelum masuk Islam, Umar bin Khattab dikenal sebagai seorang yang keras permusuhannya dengan kaum Muslimin, bertaklid kepada ajaran nenek moyangnya, dan melakukan perbuatan-perbuatan jelek yang umumnya dilakukan kaum Jahiliyah, namun tetap bisa menjaga harga diri. Beliau masuk Islam pada bulan Dzulhijah tahun ke-6 kenabian, tiga hari setelah Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Islam.  
  
Ringkas cerita, pada suatu malam beliau datang ke Masjidil Haram secara sembunyi-sembunyi untuk mendengarkan bacaan shalat Rasulullah. Waktu itu Rasulullah membaca surat al Haqqah. Umar bin Khattab kagum dengan susunan kalimatnya lantas berkata pada dirinya sendiri- “Demi Allah, ini adalah syair sebagaimana yang dikatakan kaum Quraisy.” Kemudian beliau mendengar Rasulullah membaca ayat 40-41 (yang menyatakan bahwa Al Qur’an bukan syair), lantas beliau berkata, “Kalau begitu berarti dia itu dukun.” Kemudian beliau mendengar bacaan Rasulullah ayat 42, (Yang menyatakan bahwa Al-Qur’an bukan perkataan dukun.) akhirnya beliau berkata, “Telah terbetik lslam di dalam hatiku.” Akan tetapi karena kuatnya adat jahiliyah, fanatik buta, pengagungan terhadap agama nenek moyang, maka beliau tetap memusuhi Islam.  
  
Kemudian pada suatu hari, beliau keluar dengan menghunus pedangnya bermaksud membunuh Rasulullah. Dalam perjalanan, beliau bertemu dengan Nu`aim bin Abdullah al ‘Adawi, seorang laki-laki dari Bani Zuhrah. Lekaki itu berkata kepada Umar bin Khattab, “Mau kemana wahai Umar?” Umar bin Khattab menjawab, “Aku ingin membunuh Muhammad.” Lelaki tadi berkata, “Bagaimana kamu akan aman dari Bani Hasyim dan Bani Zuhrah, kalau kamu membunuh Muhammad?” Maka Umar menjawab, “Tidaklah aku melihatmu melainkan kamu telah meninggalkan agama nenek moyangmu.” Tetapi lelaki tadi menimpali, “Maukah aku tunjukkan yang lebih mencengangkanmu, hai Umar? Sesugguhnya adik perampuanmu dan iparmu telah meninggalkan agama yang kamu yakini.”  
  
Kemudian dia bergegas mendatangi adiknya yang sedang belajar Al Qur’an, surat Thaha kepada Khabab bin al Arat. Tatkala mendengar Umar bin Khattab datang, maka Khabab bersembunyi. Umar bin Khattab masuk rumahnya dan menanyakan suara yang didengarnya. Kemudian adik perempuan Umar bin Khattab dan suaminya berkata, “Kami tidak sedang membicarakan apa-apa.” Umar bin Khattab menimpali, “Sepertinya kalian telah keluar dari agama nenek moyang kalian.” Iparnya menjawab, “Wahai Umar, apa pendapatmu jika kebenaran itu bukan berada pada agamamu?” Mendengar ungkapan tersebut Umar bin Khattab memukulnya hingga terluka dan berdarah, karena tetap saja saudaranya itu mempertahankan agama Islam yang dianutnya, Umar bin Khattab berputus asa dan menyesal melihat darah mengalir pada iparnya.  
  
Umar bin Khattab berkata, “Berikan kitab yang ada pada kalian kepadaku, aku ingin membacanya.” Maka adik perempuannya berkata, “Kamu itu kotor. Tidak boleh menyentuh kitab itu kecuali orang yang bersuci. Mandilah terlebih dahulu!” Lantas Umar bin Khattab mandi dan mengambil kitab yang ada pada adik perempuannya. Ketika dia membaca surat Thaha, dia memuji dan muliakan isinya, kemudian minta ditunjukkan keberadaan Rasulullah.  
  
Tatkala Khabab mendengar perkataan Umar bin Khattab, dia muncul dari persembunyiannya dan berkata, “Aku akan beri kabar gembira kepadamu, wahai Umar! Aku berharap engkau adalah orang yang didoakan Rasulullah pada malam Kamis, ‘Ya Allah, muliakan Islam dengan Umar bin Khatthab atau Abu Jahl (Amru) bin Hisyam.’ Waktu itu, Rasulullah berada di sebuah rumah di daerah Shafa.” Umar bin Khattab mengambil pedangnya dan menuju rumah tersebut, kemudian mengetuk pintunya. Ketika ada salah seorang melihat Umar bin Khattab datang dengan pedang terhunus dari celah pintu rumahnya, dikabarkannya kepada Rasulullah. Lantas mereka berkumpul. Hamzah bin Abdul Muthalib bertanya, “Ada apa kalian?” Mereka menjawab, “Umar datang!” Hamzah bin Abdul Muthalib berkata, “Bukalah pintunya. Kalau dia menginginkan kebaikan, maka kita akan menerimanya, tetapi kalau menginginkan kejelekan, maka kita akan membunuhnya dengan pedangnya.” Kemudian Rasulullah menemui Umar bin Khattab dan berkata kepadanya, “Ya Allah, ini adalah Umar bin Khattab. Ya Allah, muliakan Islam dengan Umar bin Khattab.” Dan dalam riwayat lain, “Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar.”  
  
Seketika itu pula Umar bin Khattab bersyahadat, dan orang-orang yang berada di rumah tersebut bertakbir dengan keras. Menurut pengakuannya dia adalah orang yang ke-40 masuk Islam. Abdullah bin Mas’ud berkomentar, “Kami senantiasa berada dalam kejayaan semenjak Umar bin Khattab masuk Islam.”  
  
Kepemimpinan Umar bin Khattab  
  
Keislaman beliau telah memberikan andil besar bagi perkembangan dan kejayaan Islam. Beliau adalah pemimpin yang adil, bijaksana, tegas, disegani, dan selalu memperhatikan urusan kaum muslimin. Pemimpin yang menegakkan ketauhidan dan keimanan, merobohkan kesyirikan dan kekufuran, menghidupkan sunnah dan mematikan bid’ah. Beliau adalah orang yang paling baik dan paling berilmu tentang al Qur’an dan as Sunnah setelah Abu Bakar.  
  
Kepemimpinan Umar bin Khattab tak seorangpun yang dapat meragukannya. Seorang tokoh besar setelah Rasulullah dan Abu Bakar. Pada masa kepemimpinannya kekuasaan Islam bertambah luas. Beliau berhasil menaklukkan Persia, Mesir, Syam, Irak, Burqah, Tripoli bagian barat, Azerbaijan, Jurjan, Basrah, Kufah dan Kairo.  
  
Dalam masa kepemimpinan sepuluh tahun Umar bin Khattab itulah, penaklukan-penaklukan penting dilakukan Islam. Tak lama sesudah Umar bin Khattab memegang tampuk kekuasaan sebagai khalifah, pasukan Islam menduduki Suriah dan Palestina, yang kala itu menjadi bagian Kekaisaran Byzantium. Dalam pertempuran Yarmuk (636 M), pasukan Islam berhasil memukul habis kekuatan Byzantium. Damaskus jatuh pada tahun itu juga, dan Darussalam menyerah dua tahun kemudian. Menjelang tahun 641 M, pasukan Islam telah menguasai seluruh Palestina dan Suriah, dan terus menerjang maju ke daerah yang kini bernama Turki. Tahun 639 M, pasukan Islam menyerbu Mesir yang juga saat itu di bawah kekuasaan Byzantium. Dalam tempo tiga tahun, penaklukan Mesir diselesaikan dengan sempurna.  
  
Penyerangan Islam terhadap Irak yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Persia telah mulai bahkan sebelum Umar bin Khattab naik jadi khalifah. Kunci kemenangan Islam terletak pada pertempuran Qadisiya tahun 637 M, terjadi di masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Menjelang tahun 641 M, seseluruh Irak sudah berada di bawah pengawasan Islam. Dan bukan hanya itu, pasukan Islam bahkan menyerbu langsung Persia dan dalam pertempuran Nehavend (642 M), mereka secara menentukan mengalahkan sisa terakhir kekuatan Persia. Menjelang wafatnya Umar bin Khattab di tahun 644 M, sebagian besar daerah barat Iran sudah terkuasai sepenuhnya. Gerakan ini tidak berhenti tatkala Umar bin Khattab wafat. Di bagian timur mereka dengan cepat menaklukkan Persia dan bagian barat mereka mendesak terus dengan pasukan menyeberang Afrika Utara.  
  
Selain pemberani, Umar bin Khattab juga seorang yang cerdas. Dalam masalah ilmu diriwayatkan oleh Al Hakim dan Thabrani dari Ibnu Mas’ud berkata, “Seandainya ilmu Umar bin Khattab diletakkan pada tepi timbangan yang satu dan ilmu seluruh penghuni bumi diletakkan pada tepi timbangan yang lain, niscaya ilmu Umar bin Khattab lebih berat dibandingkan ilmu mereka. Mayoritas sahabat pun berpendapat bahwa Umar bin Khattab menguasai 9 dari 10 ilmu. Dengan kecerdasannya beliau menelurkan konsep-konsep baru, seperti menghimpun Al Qur’an dalam bentuk mushaf, menetapkan tahun Hijriyah sebagai kalender umat Islam, membentuk kas negara (Baitul Maal), menyatukan orang-orang yang melakukan shalat sunah Tarawih dengan satu imam, menciptakan lembaga peradilan, membentuk lembaga perkantoran, membangun balai pengobatan, membangun tempat penginapan, memanfaatkan kapal laut untuk perdagangan, menetapkan hukuman cambuk bagi peminum khamr (minuman keras) sebanyak 80 kali cambuk, mencetak mata uang dirham, audit bagi para pejabat serta pegawai dan juga konsep yang lainnya.  
  
Namun dengan begitu beliau tidaklah menjadi congkak dan tinggi hati. Justru beliau seorang pemimpin yang zuhud dan wara’. Beliau berusaha untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan rakyatnya. Dalam satu riwayat Qatadah berkata, “Pada suatu hari Umar bin Khattab memakai jubah yang terbuat dari bulu domba yang sebagiannnya dipenuhi dengan tambalan dari kulit, padahal waktu itu beliau adalah seorang khalifah, sambil memikul jagung ia lantas berjalan mendatangi pasar untuk menjamu orang-orang.” Abdullah, puteranya berkata, “Umar bin Khattab berkata, ‘Seandainya ada anak kambing yang mati di tepian sungai Eufrat, maka umar merasa takut diminta pertanggung jawaban oleh Allah’.”  
  
Beliaulah yang lebih dahulu lapar dan yang paling terakhir kenyang. Beliau berjanji tidak akan makan minyak Samin dan daging hingga seluruh kaum muslimin kenyang memakannya.  
  
Tidak diragukan lagi, khalifah Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin yang arif, bijaksana dan adil dalam mengendalikan roda pemerintahan. Bahkan ia rela keluarganya hidup dalam serba kekurangan demi menjaga kepercayaan masyarakat kepadanya tentang pengelolaan kekayaan negara. Bahkan Umar bin Khattab sering terlambat salat Jum’at hanya menunggu bajunya kering, karena dia hanya mempunyai dua baju.  
  
Kebijaksanaan dan keadilan Umar bin Khattab ini dilandasi oleh kekuatirannya terhadap rasa tanggung jawabnya kepada Allah. Sehingga jauh-jauh hari Umar bin Khattab sudah mempersiapkan penggantinya jika kelak dia wafat. Sebelum wafat, Umar berwasiat agar urusan khilafah dan pimpinan pemerintahan, dimusyawarahkan oleh enam orang yang telah mendapat ridha Allah dan Rasulullah. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidilah, Zubair binl Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf. Umar menolak menetapkan salah seorang dari mereka dengan berkata, “Aku tidak mau bertanggung jawab selagi hidup sesudah mati. Kalau Allah menghendaki kebaikan bagi kalian, maka Allah akan melahirkannya atas kebaikan mereka (keenam orang itu) sebagaimana telah ditimbulkan kebaikan bagi kamu oleh Nabimu.”  
  
Wafatnya Umar bin Khattab  
  
Pada hari Rabu bulan Dzulhijah tahun 23 H Umar Bin Kattab wafat. Beliau ditikam ketika sedang melakukan shalat Subuh oleh seorang Majusi yang bernama Abu Lu’luah (al Fairus dari Persia), budak milik al Mughirah bin Syu’bah diduga ia mendapat perintah dari kalangan Majusi. Umar bin Khattab dimakamkan di samping Rasulullah dan Abu Bakar, beliau wafat dalam usia 63 tahun.

***DIPOTONG TANGAN KARNA MEMBERI SEDEKAH***

Dikisahkan bahawa semasa berlakunya kekurangan makanan dalam kalangan Bani Israel, maka lalulah seorang fakir menghampiri rumah seorang kaya dengan berkata, "Sedekahlah kamu kepadaku dengan sepotong roti dengan ikhlas kerana **Allah s.w.t.**" Setelah fakir miskin itu berkata demikian maka keluarlah anak gadis orang kaya, lalu memberikan roti yang masih panas kepadanya. Sebaik sahaja gadis itu memberikan roti tersebut maka keluarlah bapa gadis tersebut yang bakhil itu terus memotong tangan kanan anak gadisnya sehingga putus. Semenjak dari peristiwa itu maka **Allah s.w.t** pun mengubah kehidupan orang kaya itu dengan menarik kembali harta kekayaannya sehingga dia menjadi seorang yang fakir miskin dan akhirnya dia meninggal dunia dalam keadaan yang paling hina.  
  
Anak gadis itu menjadi pengemis dan meminta-minta dari satu rumah ke rumah. Maka pada suatu hari anak gadis itu menghampiri rumah seorang kaya sambil meminta sedekah, maka keluarlah seorang ibu dari rumah tersebut. Ibu tersebut sangat kagum dengan kecantikannya dan mempelawa anak gadis itu masuk ke rumahnya. Ibu itu sangat tertarik dengan gadis tersebut dan dia berhajat untuk mengahwinkan anaknya dengan gadis tersebut. Maka setelah perkahwinan itu selesai, maka si ibu itu pun memberikan pakaian dan perhiasan bagi menggantikan pakaiannya.  
  
Pada suatu malam apabila sudah dihidang makanan malam, maka si suami hendak makan bersamanya. Oleh kerana anak gadis itu kudung tangannya dan suaminya juga tidak tahu bahawa dia itu kudung, manakala ibunya juga telah merahsiakan tentang tangan gadis tersebut. Maka apabila suaminya menyuruh dia makan, lalu dia makan dengan tangan kiri. Apabila suaminya melihat keadaan isterinya itu dia pun berkata, "Aku mendapat tahu bahawa orang fakir tidak tahu dalam tatacara harian, oleh itu makanlah dengan tangan kanan dan bukan dengan tangan kiri."  
  
Setelah si suami berkata demikian, maka isterinya itu tetap makan dengan tangan kiri, walaupun suaminya berulang kali memberitahunya. Dengan tiba-tiba terdengar suara dari sebelah pintu, "Keluarkanlah tangan kananmu itu wahai hamba Allah, sesungguhnya kamu telah mendermakan sepotong roti dengan ikhlas kerana **Ku**, maka tidak ada halangan bagi-**Ku** memberikan kembali akan tangan kananmu itu."

Setelah gadis itu mendengar suara tersebut, maka dia pun mengeluarkan tangan kanannya, dan dia mendapati tangan kanannya berada dalam keadaan asalnya, dan dia pun makan bersama suaminya dengan menggunakan tangan kanan. Hendaklah kita sentiasa menghormati tetamu kita, walaupun dia fakir miskin apabila dia telah datang ke rumah kita maka sesungguhnya dia adalah tetamu kita. **Rasulullah s.a.w** telah bersabda yang bermaksud, ***"Barangsiapa menghormati tetamu, maka sesungguhnya dia telah menghormatiku, dan barangsiapa menghormatiku, maka sesungguhnya dia telah memuliakan Allah s.w.t. Dan barangsiapa telah menjadi kemarahan tetamu, dia telah menjadi kemarahanku. Dan barangsiapa menjadikan kemarahanku, sesungguhnya dia telah menjadikan murka Allah s.w.t."***  
  
Sabda **Rasulullah s.a.w** yang bermaksud, ***"Sesungguhnya tetamu itu apabila dia datang ke rumah seseorang mukmin itu, maka dia masuk bersama dengan seribu berkah dan seribu rahmat."***

***'AUJ BIN UNUQ DIBINASAKAN OLEH BURUNG HUD-HUD***

'Auj bin Unuq adalah manusia yang berumur sehingga 4,500 tahun. Tinggi tubuh badannya di waktu berdiri adalah seperti ketinggian air yang dapat menenggelamkan negeri pada zaman Nabi Nuh a.s. Ketinggian air tersebut tidak dapat melebihi lututnya. Ada yang mengatakan bahawa dia tinggal di gunung. Apabila dia merasa lapar, dia akan menghulurkan tangannya ke dasar laut untuk menangkap ikan kemudian memanggangnya dengan panas matahari. Apabila dia marah atas sesebuah negeri, maka dia akan mengencingi negeri tersebut hinggalah penduduk negeri itu tenggelam di dalam air kencingnya.  
  
Apabila Nabi Musa bersama kaumnya tersesat di kebun teh, maka 'Auj bermaksud untuk membinasakan Nabi Musa bersama kaumnya itu. Kemudian 'Auj datang untuk memeriksa tempat kediaman askar Nabi Musa a.s., maka dia mendapati beberapa tempat kediaman askar Nabi Musa itu tidak jauh dari tempatnya. Kemudian dia mencabut gunung-gunung yang ada di sekitarnya dan diletakkan di atas kepalanya supaya mudah untuk dicampakkan kepada askar-askar Nabi Musa a.s.  
Sebelum sempat 'Auj mencampakkan gunung-gunung yang diunjung di atas kepalanya kepada askar Nabi Musa a.s, **Allah s.w.t.** telah mengutuskan burung hud-hud dengan membawa batu berlian dan meletakkannya di atas gunung yang dijunjung oleh 'Auj. Dengan kekuasaan **Allah s.w.t.**, berlian tersebut menembusi gunung yang dijunjung oleh 'Auj sehinggalah sampai ke tengkuknya. 'Auj tidak sanggup menghilangkan berlian itu, akhirnya 'Auj binasa disebabkan batu berlian itu.  
  
Dikatakan bahawa ketinggian Nabi Musa a.s adalah empat puluh hasta dan panjang tongkatnya juga empat puluh hasta dan memukulkan tongkatnya kepada 'Auj tepat mengenai mata dan kakinya. Ketika itu jatuhlah 'Auj dengan kehendak**Allah s.w.t.** dan akhirnya tidak dapat lari daripada kematian sekalipun badannya tinggi serta memiliki kekuatan yang hebat.

***KISAH ASAL USUL BEKAS TAPAK KAKI NABI IBRAHIM A.S (MAQAM)***

Setelah Nabi Ismail bersetuju untuk membantu Nabi Ibrahim membangunkan Kaabah, maka Nabi Ibrahim bersama dengan anaknya pun mula membina Kaabah setelah **Allah s.w.t.** menunjukkan kepada mereka tempat yang harus dibina Baitullah itu.  
Ada dua riwayat yang mengatakan bahawa **Allah s.w.t.** meninggikan tapak Baitullah sebelum dibina oleh Nabi Ibrahim dan anaknya, tapak Baitullah tidak terkena bala bencana taufan sewaktu taufan besar melanda. Satu riwayat lagi mengatakan bahawa tapak Baitullah itu telah runtuh dalam taufan besar sepertimana runtuhnya binaan-binaan besar yang lain. Setelah peristiwa taufan besar melanda maka sesungguhnya tidak ada orang lain yang mulakan pembinaannya semula kecuali Nabi Ibrahim dan anaknya.  
  
Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memulakan pembinaan Baitullah. Nabi Ibrahim menyusun naik batu sementara Nabi Ismail pula mengutip batu-batu besar seperti yang difirman oleh **Allah s.w.t.** yang bermaksud, ***"Dan (ingatlah) ketika Nabi Ibrahim bersama-sama anaknya Nabi Ismail meninggikan binaan (tapak) Baitullah (Kaabah) sambil keduanya berdoa dengan berkata, Wahai Tuhan kami! Terimalah, daripada kami amal kami sesungguhnya Engkau amat mendengar lagi Amat Mengetahui."*** ***(surah al-Baqarah ayat 127).***  
  
Apabila binaan sudah meninggi, Nabi Ismail, menghulurkan batu besar yang cukup tinggi dan diambil oleh Nabi Ibrahim dan membina Baitullah sehingga ia siap pembinaannya. Maka dengan kehendak **Allah s.w.t.** sebaik sahaja Nabi Ibrahim meletakkan kakinya di batu besar itu, maka terlekatlah tapak kaki Nabi Ibrahim sepertimana dapat kita melihatnya sehingga hari ini dekat Baitullah. Dan ini adalah suatu tanda kebesaran **Allah s.w.t.**  
Apabila agama Islam datang, **Allah s.w.t.** mensyariatkan untuk bersembahyang di belakang maqam Ibrahim sepertimana firman **Allah s.w.t.** yang bermaksud, ***"Dan jadikanlah oleh kamu maqam Ibrahim itu tempat sembahyang." (surah al-Baqarah ayat 125).***  
  
Yang dikatakan maqam Nabi Ibrahim itu adalah kedua belah bekas tapak kaki beliau dan bukan kubur Nabi Ibrahim.  
Setelah selesai pembinaan Baitullah, maka **Allah s.w.t.**memerintahkan Nabi Ibrahim memberi kebenaran kepada umat manusia menunaikan haji di Baitullah. Firman**Allah s.w.t.** yang bermaksud, ***"Dan serulah umat manusia untuk datang mengerjakan haji, nescaya mereka akan datang ke (Rumah Allah)mu dengan berjalan kaki, dengan berkenderaan berjenis-jenis unta yang kurus, yang datangnya dari berbagai jalan (ceruk rantau) yang jauh." (surah al-Haj ayat 27).***  
  
Setelah itu Nabi Ibrahim naik ke gunung (Jabal) Abi Qubais satu gunung yang paling dekat dengan baitullah dan di sana beliau memanggil dengan nama **Allah s.w.t.**, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kamu telah membina satu rumah-**Nya** bagi kamu, oleh itu hendaklah kamu semua tunaikan haji di sana." Nabi Ibrahim menyeru ke kanan dan ke kiri seolah-olah orang melaungkan azan. **Allah s.w.t.** menyampaikan seruan Nabi Ibrahim a.s pada setiap orang yang diciptakan dalam bacaan talbiah dan itulah pernyataan semua orang yang mengerjakan fardhu haji, kerana haji itu tidak akan sah tanpa talbiah.  
  
Bacaan talbiah antara lainnya, ***"Labbaikallahhummalabbaik"***yang bermakna,***"Aku datang untuk menunaikan panggilan-Mu ya Allah."***Menunaikan haji adalah salah satu rukun Islam, oleh itu hendaklah kita menunaikannya apabila kita sudah mampu melaksanakannya. Banyak orang menunaikan haji, tetapi sekembali mereka dari menunaikan haji yang sangat menyedihkan ialah terdapat juga orang yang melakukan maksiat lebih teruk dari masa sebelum menunaikan haji. Oleh itu, hendaklah kita mulakan dengan sembahyang, puasa, zakat dan seterusnya menunaikan haji.  
  
Kalau kita menunaikan haji tanpa mengerjakan sembahyang lima waktu maka sia-sia sahaja haji yang kita lakukan sebab ia tidak akan diterima oleh **Allah s.w.t.** Dan ini adalah salah satu punca mereka yang kembali dari menunaikan haji melakukan bermacam-macam maksiat. Bagi mereka yang mendapat kenikmatan haji mereka ini tidak akan berani melakukan kerja-kerja yang dimurkai oleh **Allah s.w.t.** sebaliknya mereka akan berusaha untuk menjadi muslim yang sempurna. Tanpa mengerjakan sembahyang, maka semua kerja-kerja yang berbentuk amal, sedekah, zakat dan sebagainya semuanya itu tidak akan diterima oleh **Allah s.w.t.**

***KISAH PERLAWANAN ANTARA SEORANG LELAKI DAN IBLIS***

Suami isteri itu hidup tenteram mula-mula. Meskipun melarat, mereka taat kepada perintah Tuhan. Segala yang dilarang **Allah s.w.t.** dihindari, dan ibadah mereka tekun sekali. Si Suami adalah seorang yang alim yang taqwa dan tawakkal. Tetapi sudah beberapa lama isterinya mengeluh terhadap kemiskinan yang tiada habis-habisnya itu. Ia memaksa suaminya agar mencari jalan keluar. Ia membayangkan alangkah senangnya hidup jika segala-galanya serba cukup. Pada suatu hari, lelaki yang alim itu berangkat ke ibu kota, mahu mencari pekerjaan. Di tengah perjalanan is melihat sebatang pohon besar yang tengah dikerumuni orang. Ia mendekat. Ternyata orang-orang itu sedang memuja-muja pohon yang konon keramat dan sakti itu. Banyak juga kaum wanita dan pedagang-pedagang yang meminta-minta agar suami mereka setia atau dagangnya laris.  
  
"Ini syirik," fikir lelaki yang alim tadi. "Ini harus dibanteras habis. Masyarakat tidak boleh dibiarkan menyembah serta meminta selain **Allah s.w.t.**." Maka pulanglah dia terburu. Isterinya hairan, mengapa secepat itu suaminya kembali. Lebih hairan lagi waktu dilihatnya si suami mengambil sebilah kapak yang diasahnya tajam. Lantas lelaki alim tadi bergegas keluar. Isterinya bertanya tetapi ia tidak menjawab. Segera dinaiki keldainya dan dipacu cepat-cepat ke pohon itu. Sebelum sampai di tempat pohon itu berdiri, tiba-tiba melompat sesusuk tubuh tinggi besar dan hitam. Dia adalah iblis laknatullah yang menyerupai sebagai manusia.  
  
"Hai, mahu ke mana kamu?" tanya si iblis laknatullah. Orang alim tersebut menjawab, "Saya mahu menuju ke pohon yang disembah-sembah orang bagaikan menyembah **Allah s.w.t.**. Saya sudah berjanji kepada **Allah s.w.t.** akan menebang roboh pohon syirik itu." "Kamu tidak ada apa-apa hubungan dengan pohon itu. Yang penting kamu tidak ikut-ikutan syirik seperti mereka. Sudah pulang sahaja." "Tidak boleh, kemungkaran mesti dibanteras," jawab si alim bersikap tegas.  
"Berhenti, jangan teruskan!" bentak iblis laknatullah marah. "Akan saya teruskan!"

Kerana masing-masing tegas pada pendirian, akhirnya terjadilah perkelahian antara orang alim tadi dengan iblis laknatullah. Kalau melihat perbezaan badannya, seharusnya orang alim itu dengan mudah boleh dibinasakan. Namun ternyata iblis laknatullah menyerah kalah, meminta-minta ampun. Kemudian dengan berdiri menahan kesakita dia berkata, "Tuan, maafkanlah kekasaran saya. Saya tak akan berani lagi mengganggu tuan. Sekarang pulanglah. Saya berjanji, setiap pagi, apabila Tuan selesai menunaikan sembahyang Subuh, di bawah tikar sembahyang Tuan saya sediakan wang emas empat dinar. Pulang saja berburu, jangan teruskan niat Tuan itu dulu,"  
  
Mendengar janji iblis laknatullah dengan wang emas empat dinar itu, lunturlah kekerasan tekad si alim tadi. Ia teringatkan isterinya yang hidup tidak berkecukupan. Ia teringat akan saban hari rungutan isterinya. Setiap pagi empat dinar, dalam sebulan sahaja dia sudah boleh menjadi orang kaya. Mengingatkan desakan-desakan isterinya itu maka pulanglah dia. Patah niatnya semula hendak membanteras kemungkaran.

Demikianlah, semejak pagi itu isterinya tidak pernah marah lagi. Hari pertama, ketika si alim selesai sembahyang, dibukanya tikar sembahyangnya. Betul di situ tergolek empat benda berkilat, empat dinar wang emas. Dia meloncat riang, isterinya gembira. Begitu juga hari yang kedua. Empat dinar emas. Ketika pada hari yang ketiga, matahari mulai terbit dan dia membuka tikar sembahyang, masih didapatinya wang itu. Tapi pada hari keempat dia mulai kecewa. Di bawah tikar sembahyangnya tidak ada apa-apa lagi keculai tikar pandan yang rapuh. Isterinya mulai marah kerana wang yang kelmarin sudah dihabiskan sama sekali.  
  
Si alim dengan lesu menjawab, "Jangan khuatir, esok barangkali kita bakal dapat lapan dinar sekaligus." Keesokkan harinya, harap-harap cemas suami-isteri itu bangun pagi-pagi. Selesai sembahyang dibuka tikar sejadahnya kosong. "Kurang ajar. Penipu," teriak si isteri. "Ambil kapak, tebanglah pohon itu." "Ya, memang dia telah menipuku. Akan aku habiskan pohon itu semuanya hingga ke ranting dan daun-daunnya," sahut si alim itu. Maka segera ia mengeluarkan keldainya. Sambil membawa kapak yang tajam dia memacu keldainya menuju ke arah pohon yang syirik itu. Di tengah jalan iblis laknatullah yang berbadan tinggi besar tersebut sudah menghalang. Katanya menyorot tajam, "Mahu ke mana kamu?" herdiknya menggegar.  
  
"Mahu menebang pohon," jawab si alim dengan gagah berani. "Berhenti, jangan lanjutkan." larang si iblis laknatullah "Bagaimanapun juga tidak boleh, sebelum pohon itu tumbang." jawab lelaki itu.  
Maka terjadilah kembali perkelahian yang hebat. Tetapi kali ini bukan iblis laknatullah yang kalah, tapi si alim yang terkulai. Dalam kesakitan, si alim tadi bertanya penuh hairan, "Dengan kekuatan apa engkau dapat mengalahkan saya, padahal dulu engkau tidak berdaya sama sekali?" Iblis laknatullah itu dengan angkuh menjawab, "Tentu sahaja engkau dahulu boleh menang, kerana waktu itu engkau keluar rumah untuk **Allah**, demi **Allah**. Andaikata kukumpulkan seluruh belantaraku menyerangmu sekalipun, aku takkan mampu mengalahkanmu. Sekarang kamu keluar dari rumah hanya kerana tidak ada wang di bawah tikar sejadahmu. Maka biarpun kau keluarkan seluruh kebolehanmu, tidak mungkin kamu mampun menjatuhkan aku. Pulang saja. Kalau tidak, kupatahkan nanti batang lehermu."  
  
Mendengar penjelasan iblis laknatullah ini si alim tadi termangu-mangu. Ia merasa bersalah, dan niatnya memang sudah tidak ikhlas kerana **Allah** s.w.t. lagi. Dengan terhuyung-hayang ia pulang ke rumahnya. Dibatalkan niat semula untuk menebang pohon itu. Ia sedar bahawa perjuangannya yang sekarang adalah tanpa keikhlasan kerana **Allah s.w.t.**, dan ia sedar perjuangan yang semacam itu tidak akan menghasilkan apa-apa selain dari kesiaan yang berlanjutan. Sebab tujuannya adalah kerana harta benda, mengatasi keutamaan**Allah s.w.t.** dan agama. Bukankah bererti ia menyalahgunakan agama untuk kepentingan hawa nafsu semata-mata ?  
  
***"Barangsiapa di antaramu melihat sesuatu kemungkaran, hendaklah (berusaha) memperbaikinya dengan tangannya (kekuasaan), bila tidak mungkin hendaklah berusaha memperbaikinya dengan lidahnya (nasihat), bila tidak mungkin pula, hendaklah mengingkari dengan hatinya (tinggalkan). Itulah selemah-lemah iman."  
Hadith Riwayat Muslim***

***CINTA SEJATI SEORANG IBU TERHADAP ANAK-ANAKNYA***

Wanita itu sudah tua, namun semangat perjuangannya tetap menyala seperti wanita yang masih muda. Setiap tutur kata yang dikeluarkannya selalu menjadi pendorong dan bualan orang disekitarnya. Maklumlah, ia memang seorang penyair dua zaman, maka tidak kurang pula bercakap dalam bentuk syair. Al-Khansa bin Amru, demikianlah nama wanita itu. Dia merupakan wanita yang terkenal cantik dan pandai di kalangan orang Arab. Dia pernah bersyair mengenang kematian saudaranya yang bernama Sakhr :  
  
"Setiap mega terbit, dia mengingatkan aku pada Sakhr, malang. Aku pula masih teringatkan dia setiap mega hilang dii ufuk barat Kalaulah tidak kerana terlalu ramai orang menangis di sampingku ke atas mayat-mayat mereka, nescaya aku bunuh diriku."  
Setelah Khansa memeluk Islam, keberanian dan kepandaiannya bersyair telah digunakan untuk menyemarakkan semangat para pejuang Islam. Ia mempunyai empat orang putera yang kesemuanya diajar ilmu bersyair dan dididik berjuang dengan berani. Kemudian puteranya itu telah diserahkan untuk berjuang demi kemenangan dan kepentingan Islam. Khansa telah mengajar anaknya sejak kecil lagi agar jangan takut menghadapi peperangan dan cabaran.  
  
Pada tahun 14 Hijrah, Khalifah Umar Ibnul Khattab menyediakan satu pasukan tempur untuk menentang Farsi. Semua Islam dari berbagai kabilah telah dikerahkan untuk menuju ke medan perang, maka terkumpullah seramai 41,000 orang tentera. Khansa telah mengerahkan keempat-empat puteranya agar ikut mengangkat senjata dalam perang suci itu. Khansa sendiri juga ikut ke medan perang dalam kumpulan pasukan wanita yang bertugas merawat dan menaikkan semangat pejuan tentera Islam.  
Dengarlah nasihat Khansa kepada putera-puteranya yang sebentar lagi akan ke medan perang, "Wahai anak-anakku! Kamu telah memilih Islam dengan rela hati. Kemudian kamu berhijrah dengan sukarela pula. Demi **Allah**, yang tiada tuhan selain **Dia**, sesungguhnya kamu sekalian adalah putera-putera dari seorang lelaki dan seorang wanita. Aku tidak pernah mengkhianati ayahmu, aku tidak pernah memburuk-burukkan saudara-maramu, aku tidak pernah merendahkan keturuna kamu, dan aku tidak pernah mengubah perhubungan kamu. Kamu telah tahu pahala yang disediakan oleh **Allah s.w.t.** kepada kaum muslimin dalam memerangi kaum kafir itu. Ketahuilah bahawasanya kampung yang kekal itu lebih baik daripada kampung yang binasa."  
  
Kemudian Khansa membacakan satu ayat dari surah Ali Imran yang bermaksud, ***"Wahai orang yang beriman! Sabarlah, dan sempurnakanlah kesabaran itu, dan teguhkanlah kedudukan kamu, dan patuhlah kepada Allah, moga-moga menjadi orang yang beruntung."*** Putera-putera Khansa tertunduk khusyuk mendengar nasihat bonda yang disayanginya.  
Seterusnya Khansa berkata, "Jika kalian bangun esok pagi, insya Allah dalam keadaan selamat, maka keluarlah untuk berperang dengan musuh kamu. Gunakanlah semua pengalamanmu dan mohonlah pertolongan dari **Allah s.w.t.**. Jika kamu melihat api pertempuran semakin hebat dan kamu dikelilingi oleh api peperangan yang sedang bergejolak, masuklah kamu ke dalamnya. Dan dapatkanlah puncanya ketika terjadi perlagaan pertempurannya, semoga kamu akan berjaya mendapat balasan di kampung yang abadi, dan tempat tinggal yang kekal."  
  
Subuh esoknya semua tentera Islam sudah berada di tikar sembahyang masing-masing untuk mengerjakan perintah **Allah s.w.t.**iaitu solat Subuh, kemudian berdoa moga-moga **Allah s.w.t.**memberikan mereka kemenangan atau syurga. Kemudian Saad bin Abu Waqas panglima besar Islam telah memberikan arahan agar bersiap-sedia sebaik sahaja semboyan perang berbunyi. Perang satu lawan satu pun bermula dua hari. Pada hari ketiga bermulalah pertempuran besar-besaran. 41,000 orang tentera Islam melawan tentera Farsi yang berjumlah 200,000 orang. Pasukan Islam mendapat tentangan hebat, namun mereka tetap yakin akan pertolongan **Allah s.w.t.**.  
  
Putera-putera Khansa maju untuk merebut peluang memasuki syurga. Berkat dorongan dan nasihat dari bondanya, mereka tidak sedikit pun berasa takut. Sambil mengibas-ngibaskan pedang, salah seorang dari mereka bersyair,                             "Hai saudara-saudaraku! Ibu tua kita yang banyak pengalaman itu, telah memanggil kita semalam dan membekalkan nasihat. Semua mutiara yang keluar dari mulutnya bernas dan berfaedah. Insya Allah akan kita buktikan sedikit masa lagi."  
Kemudian ia maju menetak setiap musuh yang datang. Seterusnya disusul pula oleh anak kedua maju dan menentang setiap musuh yang mencabar. Dengan semangat yang berapi-api ia bersyair,  
  
"Demi Allah! Kami tidak akan melanggar nasihat dari ibu tua kami Nasihatnya wajib ditaati dengan ikhlas dan rela hati Segeralah bertempur, segeralah bertarung dan menggempur mush-musuh bersama-sama Sehingga kau lihat keluarga Kaisar musnah." Anak Khansa yang ketiga pula segera melompat dengan beraninya dan bersyair, "Sungguh ibu tua kami kuat keazamannya, tetap tegas tidak goncang Beliau telah menggalakkan kita agar bertindak cekap dan berakal cemerlang Itulah nasihat seorang ibu tua yang mengambil berat terhadap anak-anaknya sendiri. Mari! Segera memasuki medan tempur dan segeralah untuk mempertahankan diri Dapatkan kemenangan yang bakal membawakegembiraan di dalam hati Atau tempuhlah kematian yang bakal mewarisi kehidupan yang abadi."  
  
Akhir sekali anak keempat menghunus pedang dan melompat menyusul abang-abangnya. Untuk menaikkan semangatnya ia pun bersyair, "Bukanlah aku putera Khansa', bukanlah aku anak jantan Dan bukanlah pula kerana 'Amru yang pujiannya sudah lama terkenal Kalau aku tidak membuat tentera asing yang berkelompok-kelompok itu terjunam ke jurang bahay, dan musnah mangsa oleh senjataku." Bergelutlah keempat-empat putera Khansa dengan tekad bulat untuk mendapatkan syurga diiringi oleh doa munajat bondanya yang berada di garis belakang. Pertempuran terus hebat. Tentera Islam pada mulanya kebingungan dan kacau kerana pada mulanya tentera Farsi menggunakan tentera bergajah di barisan hadapan, sementara tentera berjalan kaki berlindung di belakang binatang tahan lasak itu. Namun tentera Islam dapat mencederakan gajah-gajah itu dengan memanah mata dan bahagian-bahagian lainnya. Gajah yang cedera itu marah dengan menghempaskan tuan yang menungganginya, memijak-mijak tentera Farsi yang lannya. Kesempatan ini digunakan oleh pihak Islam untuk memusnahkan mereka. Panglima perang bermahkota Farsi dapat dipenggal kepalanya, akhirnya mereka lari lintang-pukang menyeberangi sungai dan dipanah oleh pasukan Islam hingga air sungai menjadi merah. Pasukan Farsi kalah teruk, dari 200,000 tenteranya hanya sebahagian kecil sahaja yang dapat menyelamatkan diri.  
  
Umat Islam lega. Kini mereka mengumpul dan mengira tentera Islam yang gugur. Ternyata yang beruntung menemui syahid di medan Kadisia itu berjumlah lebih kurang 7,000 orang. Dan daripada 7,000 orang syuhada itu terbujur empat orang adik-beradik Khansa. Seketika itu juga ramailah tentera Islam yang datang menemui Khansa memberitahukan bahawa keempat-empat anaknya telah menemui syahid. Al-Khansa menerima berita itu dengan tenang, gembira dan hati tidak bergoncang. Al-Khansa terus memuji Allah dengan ucapan,  
  
"Segala puji bagi **Allah s.w.t.**, yang telah memuliakanku dengan mensyahidkan mereka, dan aku mengahrapkan darii **Tuhanku**, agar **Dia** mengumpulkan aku dengan mereka di tempat tinggal yang kekal dengan rahmat-**Nya**!"  
Al-Khansa kembali semula ke Madinah bersama para perajurit yang masih hidup dengan meninggalkan mayat-mayat puteranya di medan pertempuran Kadisia. Dari peristiwa peperanan itu pula wanita penyair ini mendapat gelaran kehormatan 'Ummu syuhada yang ertinya ibu kepada orang-orang yang mati syahid."

***KISAH ASAL USUL HAJAR ASWAD***

Ketika Nabi Ibrahim a.s bersama anaknya membina Kaabah banyak kekurangan yang dialaminya. Pada mulanya Kaabah itu tidak ada bumbung dan pintu masuk. Nabi Ibrahim a.s bersama Nabi Ismail bertungkus kumus untuk menjayakan pembinaannya dengan mengangkut batu dari berbagai gunung. Dalam sebuah kisah disebutkan apabila pembinaan Kaabah itu selesai, ternyata Nabi Ibrahim masih merasakan kekurangan sebuah batu lagi untuk diletakkan di Kaabah. Nabi Ibrahim berkata Nabi Ismail berkata, "Pergilah engkau mencari sebuah batu yang akan aku letakkan sebagai penanda bagi manusia."  
  
Kemudian Nabi Ismail a.s pun pergi dari satu bukit ke satu bukit untuk mencari batu yang baik dan sesuai. Ketika Nabi Ismail a.s sedang mencari batu di sebuah bukit, tiba-tiba datang malaikat Jibril a.s memberikan sebuah batu yang cantik. Nabi Ismail dengan segera membawa batu itu kepada Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ibrahim a.s. merasa gembira melihat batu yang sungguh cantik itu, beliau menciumnya beberapa kali. Kemudian Nabi Ibrahim a.s bertanya, "Dari mana kamu dapat batu ini?"  
  
Nabi Ismail berkata, "Batu ini kuterima daripada yang tidak memberatkan cucuku dan cucumu (Jibril)."  
Nabi Ibrahim mencium lagi batu itu dan diikuti oleh Nabi Ismail a.s. Sehingga sekarang Hajar Aswad itu dicium oleh orang-orang yang pergi ke Baitullah. Siapa sahaja yang bertawaf di Kaabah disunnahkan mencium Hajar Aswad. Beratus ribu kaum muslimin berebut ingin mencium Hajar Aswad itu, yang tidak mencium cukuplah dengan memberikan isyarat lambaian tangan sahaja. Ada riwayat menyatakan bahawa dulunya batu Hajar Aswad itu putih bersih, tetapi akibat dicium oleh setiap orang yang datang menziarahi Kaabah, ia menjadi hitam seperti terdapat sekarang. Wallahu a'alam.  
  
Apabila manusia mencium batu itu maka timbullah perasaan seolah-olah mencium ciuman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Ingatlah wahai saudara-saudaraku, Hajar Aswad itu merupakan tempat diperkenan doa. Bagi yang ada kelapangan, berdoalah di sana, Insya Allah doanya akan dikabulkan oleh **Allah s.w.t.**. Jagalah hati kita sewaktu mencium Hajar Aswad supaya tidak menyengutukan **Allah s.w.t.**, sebab tipu daya syaitan kuat di Tanah Suci Mekah. Ingatlah kata-kata Khalifah Umar bin Al-Khattab apabila beliau mencium batu itu (Hajar Aswad) : "Aku tahu, sesungguhnya engkau hanyalah batu biasa. Andaikan aku tidak melihat **Rasulullah s.a.w.**menciummu, sudah tentu aku tidak akan melakukan (mencium Hajar Aswad)."

***UNTA MENJADI HAKIM***

Pada zaman **Rasulullah s.a.w.**, ada seorang Yahudi yang menuduh orang Muslim mencuri untanya. Maka dia datangkan empat orang saksi palsu dari golongan munafik. **Rasulullah s.a.w.** lalu memutuskan hukum unta itu milik orang Yahudi dan memotong tangan Muslim itu sehingga orang Muslim itu kebingungan. Maka ia pun mengangkatkan kepalanya menengadah ke langit seraya berkata, "Tuhanku, **Engkau Maha Mengetahui** bahawa sesungguhnya aku tidak mencuri unta itu."  
Selanjutnya orang Muslim itu berkata kepada **Rasulullah s.a.w.**, "Wahai **Rasulullah**, sungguh keputusanmu itu adalah benar, akan tetapi mintalah keterangan dari unta ini."  
  
Kemudian **Rasulullah s.a.w.** bertanya kepada unta itu, "Hai unta, milik siapakah engkau ini ?" Unta itu menjawab dengan kata-kata yang fasih dan terang, "Wahai**Rasulullah**, aku adalah milik orang Muslim ini dan sesungguhnya para saksi itu adalah dusta." Akhirnya **Rasulullah s.a.w.** berkata kepada orang Muslim itu, "Hai orang Muslim, beritahukan kepadaku, apakah yang engkau perbuat, sehingga **Allah Taala** menjadikan unta ini dapat bercakap perkara yang benar." Jawab orang Muslim itu, "Wahai **Rasulullah**, aku tidak tidur di waktu malam sehingga lebih dahulu aku membaca selawat ke atas engkau sepuluh kali."  
  
**Rasulullah s.a.w** bersabda, ***"Engkau telah selamat dari hukum potong tanganmu di dunia dan selamat juga dari seksaan di akhirat nantinya dengan sebab berkatnya engkau membaca selawat untukku."***  
Memang membaca selawat itu sangat digalakkan oleh agama sebab pahala-pahalanya sangat tinggi di sisi **Allah s.w.t**. Lagi pula boleh melindungi diri dari segala macam bencana yang menimpa, baik di dunia dan di akhirat nanti. Sebagaimana dalam kisah tadi, orang Muslim yang dituduh mencuri itu mendapat perlindungan daripada **Allah s.w.t.** melalui seekor unta yang menghakimkannya.